



Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024

Tri Miswanto* , Evi Octavia

Universitas Widyatama, Indonesia

Email: tri.miswanto@widyatama.ac.id* , evi.octavia@widyatama.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci:

Degradasi tanah; Sifat fisik tanah; Sifat kimia tanah; Produksi pertanian; Kualitas tanah.

Degradasi tanah merupakan permasalahan utama yang mengancam ketahanan produksi pertanian akibat menurunnya kemampuan tanah dalam mendukung pertumbuhan tanaman secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji degradasi tanah dan tantangannya terhadap ketahanan produksi pertanian dari perspektif sifat tanah. Metode yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan narrative review terhadap artikel ilmiah penelitian sebelumnya. Literatur yang dianalisis merupakan publikasi sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan degradasi tanah, sifat fisik dan kimia tanah, serta produktivitas pertanian. Hasil kajian menunjukkan bahwa degradasi sifat fisik tanah, seperti pemadatan, kerusakan struktur, dan erosi, serta degradasi sifat kimia tanah, terutama penurunan bahan organik dan ketidakseimbangan unsur hara, berpengaruh signifikan terhadap penurunan dan ketidakstabilan produksi pertanian. Sintesis literatur menegaskan bahwa degradasi tanah menjadi tantangan strategis dalam menjaga ketahanan produksi pertanian jangka panjang. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi serta bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang mendukung stabilitas pasar modal. Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan tanah berbasis kualitas tanah diperlukan untuk mendukung keberlanjutan sistem pertanian.

Keywords:

Soil degradation; Physical properties of soil; Soil chemical properties; Agricultural production; Soil quality;

ABSTRACT

Soil degradation is a major problem that threatens the resilience of agricultural production due to the reduced ability of the soil to support sustainable plant growth. This research aims to examine land degradation and its challenges to the resilience of agricultural production from the perspective of soil properties. The method used is a literature review with a narrative review approach to previous scientific research articles. The literature analyzed is publications from the last ten years that are relevant to soil degradation, soil physical and chemical properties, and agricultural productivity. The results of the study show that degradation of soil physical properties, such as compaction, structural damage, and erosion, as well as degradation of soil chemical properties, especially a decrease in organic matter and nutrient imbalance, have a significant effect on the decline and instability of agricultural production. The literature synthesis confirms that land degradation is a strategic challenge in maintaining the long-term resilience of agricultural production. The implications of these findings can serve as a reference for investors in investment decision-making and for the government in formulating economic policies that support capital market stability. Therefore, a land management approach based on soil quality is needed to support the sustainability of agricultural systems.

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek, berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (13). Martalena dan Malinda (2019), berpendapat bahwa pasar modal adalah pasar untuk berbagi instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang, ekuitas, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Saham merupakan salah satu instrumen yang paling banyak diminati oleh para investor, karena saham dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi (Fahmi, 2015)

Saham sebagai instrumen yang paling banyak diminati oleh investor akan selalu diperhatikan pergerakannya karena memiliki risiko fluktuasi yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan instrumen lainnya di pasar modal (Husnul, dkk, 2017). Investor dapat memperhatikan pergerakan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) saat akan berinvestasi, karena IHSG berisi keseluruhan saham yang tercatat di BEI (Oktarina, 2016).

Hermuningsih (2012), berpendapat bahwa IHSG adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek serta mencakup pergerakan saham biasa dan preferen yang tercatat di bursa (Khoiri dan Aghawaty, 2020).

Martalena dan Malinda (2019), berpendapat bahwa faktor ekonomi dan politik dapat mempengaruhi keberhasilan pasar modal. Pada tahun 2020 nilai IHSG mengalami penurunan sejak terjadinya krisis karena wabah *Covid-19* yang melanda banyak negara di dunia dimana para investor asing cenderung melepaskan sahamnya sehingga nilai IHSG mengalami penurunan (Bappenas, 2020).

Pada grafik di atas, didapat bahwa nilai IHSG selama sepuluh tahun terakhir selalu mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Tahun 2015 nilai IHSG berada pada 4.593,01 poin, dikarenakan adanya perlambatan ekonomi dan bursa saham China, serta dipengaruhi pula oleh perlambatan perekonomian nasional. Perlambatan ekonomi China disebabkan oleh penurunan permintaan global, sehingga menyebabkan eksport di negara China mengalami pelemahan dan semakin meburuk dengan diikuti oleh bursa saham *shanghai composite* yang mengalami kejatuhan (Bappenas, 2015).

Indeks harga saham semua sektor pada tahun 2015 mengalami penurunan, dimana penurunannya yang paling parah terjadi pada sektor pertambangan dengan penurunan 40% (OJK, 2015). Nilai IHSG kemudian mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai 5.296,71 di tahun 2016, dan kembali mengalami peningkatan menjadi 6.355,65 poin di tahun 2017. Nilai IHSG mengalami penurunan pada tahun 2018 dengan 6.14,50 poin, dikarenakan adanya ketidakpastian pasar keuangan global sehingga mempengaruhi investor untuk menyimpan dana di pasar modal Indonesia.

Faktor lainnya yang menjadi penyebab adalah adanya perang dagang antara dua negara besar yaitu China dan Amerika, serta nilai tukar rupiah yang mengalami pelemahan (Bappenas, 2018). Indeks harga saham yang diklasifikasikan per sektor pada tahun 2018, terdapat lima sektor yang mengalami penurunan yaitu, sektor pertanian sebesar 3.21%, sektor industri konsumsi sebesar 10.21%, sektor properti dan *real estate* sebesar 9.64%, sektor infrastruktur sebesar 10.09%, dan sektor perdagangan sebesar 14.94% (OJK, 2018). Nilai IHSG kembali meningkat di tahun 2019 dengan 6.229,54 poin dan cenderung stabil dikarenakan menurunnya ketidakpastian pasar keuangan global, imbal hasil investasi portofolio aset keuangan domestik yang lebih atraktif, serta membaiknya ekspektasi perekonomian Indonesia (Bappenas, 2019).

Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024

Walaupun kondisi ekonomi yang sudah stabil, akan tetapi masih terjadi penurunan indeks harga saham sekitar di sebagian sektor di bursa efek Indonesia. Sektor yang mengalami penurunan adalah sektor pertanian dengan penurunan sebesar 4.54%, sektor pertambangan sebesar 12.3%, sektor aneka industri sebesar 12.08%, industri konsumsi sebesar 19.45%, dan sektor perdagangan 1.88%. akan tetapi penurunan tersebut dapat ditutup oleh peningkatan empat sektor lainnya, yaitu sektor industri dasar dengan kenaikan sebesar 16.29%, sektor properti dan *real estate* sebesar 11.97%, sektor infrastruktur sebesar 7.33%, dan sektor keuangan sebesar 15.72% (OJK, 2019). Tahun 2020 nilai IHSG mengalami penurunan kembali dengan 5.979,07 poin, dikarenakan besarnya sentimen negatif yang muncul dari penyebaran wabah Covid-19 baik di dunia maupun di Indonesia yang mempengaruhi kondisi pasar modal, khususnya pasar saham (Bappenas, 2020).

Indeks harga saham disemua sektor mengalami penurunan, kecuali sektor pertambangan yang meningkat sebesar 23%. Sektor yang mengalami penurunan signifikan dan sangat berdampak karena kondisi pandemi adalah sektor properti dan *real estate*, yang mengalami penurunan sebesar 21%. Penurunan indeks harga saham di sektor lainnya berkisar antara 1% sampai 12% (OJK, 2020). Tahun 2021 nilai IHSG meningkat dengan nilai 6.581,48 poin, kemudian di tahun 2022 nilai IHSG kembali meningkat dengan berada pada 6.850,62 poin.

Tahun 2023 nilai IHSG berada pada 7.272,80 poin, dan menurun di tahun selanjutnya pada 7.079,90 poin. Penurunan nilai IHSG pada tahun 2024 dapat didasari oleh tingginya keputusan asing untuk menjual saham di Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai *net sell* asing yang mencapai Rp. 5.590,74 miliar (Bappenas, 2024). Indeks harga saham di beberapa sektor mengalami penurunan, yaitu sektor barang baku sebesar 4.25%, sektor keuangan sebesar 4.51%, sektor energi sebesar 9.87%, sektor infrastruktur sebesar 5.81% dan sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan tersbesar sebesar 18.78% (OJK, 2024).

Zulfikar (2016), berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Tandelilin (2001), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro. Faktor ekonomi tersebut dapat mempengaruhi perubahan nilai IHSG baik memberikan reaksi negatif ataupun positif di pasar modal (Harsono dan Worokinah, 2018). Triyono (2008), menyatakan bahwa nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Murni, 2006). Kenaikan nilai tukar dapat menyebabkan biaya operasional perusahaan semakin besar dan menurunkan keuntungan perusahaan (Kewal, 2012).

Tahun 2011, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berada di nilai Rp 9.670 dan terus mengalami pelemahan sebelum akhirnya mengalami penguatan di tahun 2016 dengan nilai Rp 13.436. Nilai tukar yang tertinggi terjadi di tahun 2018 dengan nilai Rp 14.481 dan mengalami penguatan di tahun berikutnya. Pada tahun 2018, pelemahan nilai tukar disebabkan oleh sentimen positif pasar terhadap pertumbuhan ekonomi AS, normalisasi kebijakan moneter AS, hingga efek perang dagang AS, berdasarkan Tinjauan Ekonomi Triwulan II Bappenas tahun 2018.

Waryati dan Solaiman (2022), dalam penelitiannya menunjukan hasil bahwa nilai tukar memberikan pengaruh terhadap IHSG. Silalahi dan Sihombing (2021), dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil adanya pengaruh dari nilai tukar terhadap IHSG. Priyanto dan Lisandri (2022), dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh nilai tukar terhadap IHSG, dimana nilai tukar disimpulkan tidak memberikan pengaruh terhadap IHSG.

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak menghendaki (Murni, 2006). Rahardja dan Manurung (2008), menyatakan inflasi adalah

kenaikasukirn harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Tingkat inflasi dapat meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari pengurangan nilai uang yang sangat besar atau ketidakstabilan politik (Sukirno, 2016). Tahun 2022, terjadi peningkatan Inflasi pada kisaran 5.51% kuartal akhir 2013 yang dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti adanya ganguan rantai pasok global akibat ketegangan politik dari Russia dan Ukraina, kebijakan *zero covid-19* di Tiongkok dan kebijakan proteksionisme pangan di beberapa negara masih berlanjut yang menyebabkan tekanan inflasi di berbagai negara dunia (Bappenas, 2022).

Priyanto dan Lisandro (2022), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang membuat tingkat inflasi memberikan berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Fujiono dan Rusdi Hidayat Nugroho (2023), menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya pengaruh dari tingkat inflasi terhadap pergerakan IHSG. Peneltian yang dilakukan oleh Ratnaningrum, dkk (2022), terdapat perbedaan hasil, dimana tingkat inflasi disimpulkan tidak mempunyai pengaruh terhadap pergerakan IHSG.

Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen pada jangka waktu tertentu (Marshall dan Miranda, 2007:134). Tingkat suku bunga yang mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, hal itu dapat menyebabkan kenaikan beban bunga dan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Oktarina, 2016). Pada akhir tahun 2014, nilai suku bunga acuan di Indonesia (BI Rate) ada di angka 7,75% yang termasuk dalam nilai terbesar selama sepuluh tahun terakhir (bps.go.id). Kebijakan ini dilakukan untuk mempertahankan kepastian kepercayaan investor tentang keseluruhan konsistensi dan kualitas pengelolaan kebijakan ekonomi makro Indonesia di tengah-tengah semakin dekatnya peningkatan suku bunga global, dan kebijakan ini juga akan menekan pasar saham secara jangka pendek.

Daffa (2023), dalam penelitiannya mengenai pengaruh makroekonomi terhadap IHSG menunjukkan hasil bahwa suku bunga berepengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Silalahi dan Sihombing (2021), menyimpulkan hasil yang sama dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh dari suku bunga terhadap pergerakan IHSG. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Andi Kusuma Negara dan Erni Agung Nugrohojati (2023), yang menyimpulkan bahwa suku bunga tidak memberikan pengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Produk Domestik Bruto (PDB) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara (Husnul, dkk, 2017). PDB merupakan ukuran yang baik untuk menentukan kesejahteraan ekonomi pada suatu negara, dimana PDB sebagai nilai pasar semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi pada perekonomian suatu negara selama periode waktu tertentu. (Mankiw, 2011). Di tahun 2015 terjadi perlambatan ekonomi Indonesia, hal itu disebabkan oleh pelemahan pertumbuhan investasi, konsumsi pemerintah, dan konsumsi rumah tangga, serta melambatnya pertumbuhan sebagian besar lapangan usaha (Bappenas, 2015).

Fatmawati dan Astuti (2021), dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa terdapat pengaruh dari Produk Domestik Bruto terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Ratnaningrum, dkk (2022), dalam penelitian yang dilakukan menyimpulkan adanya pengaruh dari perubahan PDB yang mempengaruhi IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Istiganah dan Sri Hartiyah (2021), menyimpulkan hasil yang berbeda pada penelitiannya, bahwa PDB tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan IHSG.

Merujuk pada perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yang melakukan penelitian mengenai variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi indeks harga saham. Perbedaan penelitian dapat didasari oleh perbedaan periode yang diambil oleh peneliti sebelumnya.

Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran umum mengenai tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, PDB, dan IHSG?; (2) Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG di BEI pada periode 2015–2024?; (3) Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap IHSG di BEI pada periode 2015–2024?; (4) Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap IHSG di BEI pada periode 2015–2024?; (5) Bagaimana pengaruh PDB terhadap IHSG di BEI pada periode 2015–2024?. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi: tingkat inflasi di Indonesia tahun 2015–2024, suku bunga di Indonesia tahun 2015–2024, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tahun 2015–2024, PDB Indonesia tahun 2015–2024, serta pergerakan IHSG di BEI tahun 2015–2024.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum variabel makroekonomi dan IHSG serta menganalisis pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap IHSG selama periode penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih terkini serta mengklarifikasi kontradiksi dari temuan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi investor, analis pasar modal, dan pengambil kebijakan dalam memahami dinamika pasar saham serta merumuskan strategi investasi dan kebijakan moneter yang lebih tepat. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang keuangan dan pasar modal, khususnya terkait hubungan antara variabel makroekonomi dan indeks saham di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2016:2), diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sugiyono (2016:16), menyatakan bahwa “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.” Pemilihan metode kuantitatif sendiri karena data yang peneliti gunakan dalam menyusun penelitian ini berupa angka-angka, yang kemudian akan dianalisis menggunakan data statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Serta jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan verifikatif melalui pendekatan kuantitatif.

Sugiyono (2016:35), menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dengan variabel lain yang diteliti dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan. Penelitian verifikatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menguji teori dan akan mencoba menghasilkan metode ilmiah yakni status hipotesa yang berupa kesimpulan, apakah suatu hipotesa diterima atau ditolak (Sugiyono, 2016:36). Metode verifikatif dalam penelitian ini, bertujuan untuk menguji pengaruh antara tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan.

Populasi dan Sampel

Penelitian memerlukan objek atau subjek yang jelas agar permasalahan dapat terpecahkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data bulanan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada periode 2015–2024, yang masing-masing berjumlah 120 data selama 10 tahun (Sugiyono, 2018). Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasi tersebut, dan digunakan ketika

peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, sampel penelitian ini sama dengan populasi, yaitu keseluruhan data bulanan IHSG, inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB periode 2015–2024.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:137), data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung antara yang memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data mengenai tingkat inflasi pada periode 2015-2024, suku bunga pada periode 2015-2024, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika pada periode 2015-202, dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2024.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diperoleh dari laman resmi bursa efek Indonesia dan Badan Pusat Statistik, data ini merupakan nilai IHSG tiap bulan untuk periode 2015-2024.
2. Data tingkat inflasi yang diperoleh melalui publikasi Bank Indonesia setiap bulannya pada periode 2015-2024.
3. Data nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika yang diperoleh melalui laman resmi Kemendag. Data ini merupakan nilai kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika tiap bulan pada periode 2015-2024.
4. Data nilai suku bunga yang diperoleh melalui publikasi tiap bulannya oleh Bank indonesia dan laman resmi Badan Pusat Statistik pada periode 2015-2024.
5. Data PDB yang diperoleh melalui laman resmi Kemendag. Data ini merupakan data kuartal yang diinterpolasi menjadi data bulanan pada periode 2015-2024.

Teknik pengujian data

Pengujian data dilakukan untuk mengetahui kelayakan data sebelum dianalisis. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan aplikasi Eviews versi 9. Pengujian yang dilakukan meliputi analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan koefisien determinasi. Analisis regresi data panel dipilih karena menggabungkan dimensi *time series* dan *cross-section*, sehingga mampu menangkap heterogenitas individu, mengurangi kolinieritas antar variabel, serta menghasilkan estimasi yang lebih efisien (Agus Tri, 2017). Penelitian ini menggunakan data panel *unbalanced* dengan observasi selama 5 tahun dari 22 perusahaan. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria probabilitas $> 0,05$. Uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*, di mana nilai mendekati 2 menunjukkan tidak ada autokorelasi. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan membandingkan probabilitas dengan $\alpha = 5\%$, sementara multikolinearitas dideteksi melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan *tolerance* $> 0,10$. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan uji t pada tingkat signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap IHSG. Hipotesis nol (H_0) ditolak jika nilai probabilitas $< 0,05$. Terakhir, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, dengan nilai mendekati 1 menunjukkan kemampuan penjelasan yang baik.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Data yang ada dalam model regresi di penelitian ini, akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Dengan menggunakan statistik deskriptif, maka data akan bisa dijelaskan dan digambarkan secara jelas dan sistematis.

Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, dimana data sekunder sendiri merupakan data yang didapat melalui pihak ketiga. Data IHSG, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan PDB didapatkan dari publikasi oleh pihak ketiga yang menjadi sampel penelitian periode 2015-2024. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan data *time series* sebanyak 10 tahun pengamatan dan 120 sampel data bulanan dari masing-masing variabel pada periode 2015-2024.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses pengumpulan, penyajian, dan peringkasan karakteristik data agar dapat menggambarkan data tersebut secara memadai. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data yang terkumpul. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran data secara statistik. Berikut ialah hasil dari analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	IHS	INFLASI	BIRATE	NILAI_TUKAR	PDB
Mean	6073.725	0.0340	0.052365	14360.59	903666.8
Median	6056.120	0.0318	0.052500	14310.00	900916.5
Maximum	7670.730	0.0726	0.075000	16421.00	1099300.
Minimum	4223.910	0.0132	0.035000	12625.00	709981.2
Std. Dev.	858.7645	0.0152	0.012358	899.0585	101647.7

Sumber: Hasil Olah Penulis, Eviews (2026)

Hasil Pengolahan Data

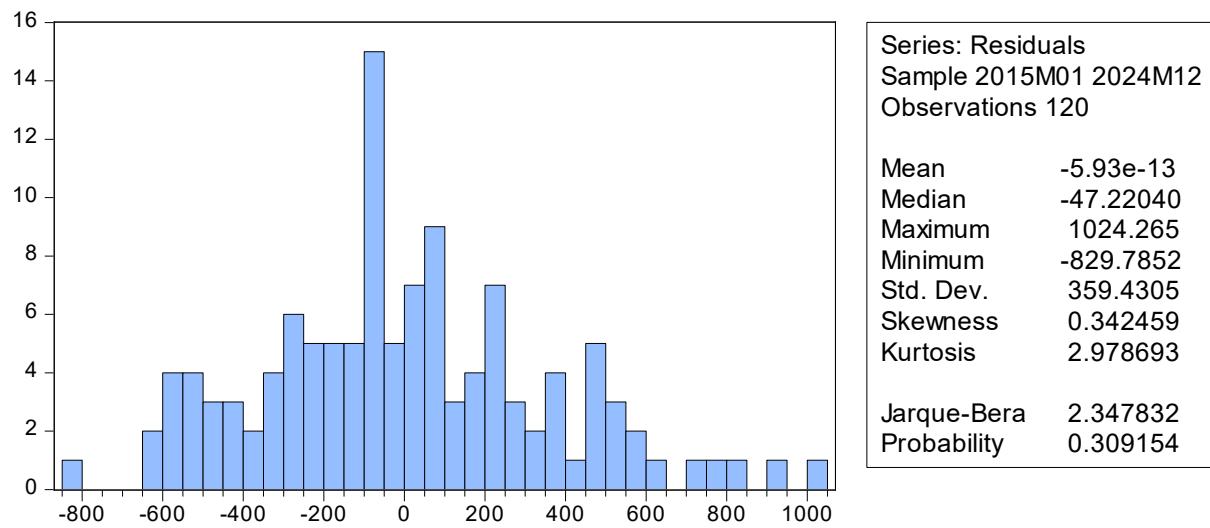
Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji t regresi data panel. Sebelum data dianalisis, maka diperlukan melalui sejumlah uji persyaratan yaitu uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data yang ada dalam penelitian normal. Pada model regresi data panel, uji asumsi klasik yang dipakai hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas (Agus Tri, 2017).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Persamaan regresi dapat dikatakan baik jika mempunyai data variabel independen dan data variabel dependen mendekati normal atau bahkan normal (Sunyoto, 2016:92). Hasil uji normalitas didapatkan berdasarkan hasil probabilitas dimana jika nilai yang dihasilkan ada diatas 0.05 maka data dikatakan normal dan jika dibawah 0.05 dapat dikatakan tidak normal (Santoso, 2012:393). Berikut ialah hasil uji normalitas pada penelitian ini:

**Gambar 1. Uji Normalitas**

Sumber: Hasil Olah Penulis, Eviews (2026)

Pada hasil uji normalitas diatas, karena nilai probabilitas sebesar 0.309 maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data tersebut normal. Hal itu dikarenakan nilai probabilitas lebih besar dari 0.05.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018:111), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan antara satu dengan yang lainnya, dan jika terjadi autokorelasi maka dinamakan problem autokorelasi (Ghazali, 2018:111). Berikut ialah hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini:

Tabel 2. Uji Autokorelasi
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.794965	Prob. F(2,112)	0.4541
Obs*R-squared	1.665656	Prob. Chi-Square(2)	0.4348

Sumber: Hasil Olah Penulis, Eviews (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.4348. Hasil tersebut lebih besar dari 0.05 dan disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghazali, 2018:107). Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai VIF sama dengan $1/tolerance$, maka jika nilai tolerance dibawah 0.10 atau sama dengan VIF 10 maka terdapat multikolonieritas. Berikut ialah hasil pengujian uji multikolonieritas:

Tabel 3. Uji Multikolonieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	419435.7	376.5023	NA
INFLASI	8940810.	10.92369	1.763924
SUKU_BUNGA	12152275	31.62082	1.611866
NILAI_TUKAR	0.006144	1141.492	4.387206
PDB	5.25E-07	390.0804	4.742125

Sumber: Hasil Olah Penulis, Eviews (2026)

Dari tabel diatas didapat bahwa keempat variabel independen memiliki nilai VIF dibawah 10. Hal tersebut dapat menyimpulkan bahwa data tersebut tidak memiliki gejala multikolonieritas.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghazali (2018:137), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidasamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut Homoskedastitas dan jika berbea disebut Heteroskedastitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastitas atau tidak terjadi heteroskedastitas, dan kebanyakan data *crossection* mengandung situasi heteroskedastitas karena menghimpun datayang mewakili berbagai ukuran (Ghazali, 2018:137).

Ada atau tidaknya heteroskedastitas dapat dilihat melalui koefisien signifikansi, dimana koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat α yang biasanya 5% dan jika melebihi itu maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastitas (Ghazali, 2018:139). Berikut ialah hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.253796	Prob. F(14,105)	0.2490
Obs*R-squared	17.18746	Prob. Chi-Square(14)	0.2463
Scaled explained SS	15.61684	Prob. Chi-Square(14)	0.3373

Sumber: Hasil Olah Penulis, Eviews (2026)

Dari hasil pengujian heterokedastiitas diatas, didapatkan hasil probabilitas sebesar 0.3373. Hasil tersebut lebih besar dari 0.05 dan dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

Uji T

Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji hipotesis. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$), jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap IHSG

Berikut ialah hasil uji t hipotesis pertama, yaitu pengaruh inflasi terhadap IHSG:

Tabel 5. Uji T H1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	12590.34	2990.119	4.210648	0.0001

Sumber: Hasil Olah Penulis, Eviews (2026)

Dari hasil uji t diatas, didapatkan hasil bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0001 dan lebih kecil dari 0.05 sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa terdapat pengaruh dari tingkat inflasi terhadap IHSG pada periode 2015-2024.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG

Berikut ialah hasil uji t hipotesis kedua, yaitu pengaruh suku bunga terhadap IHSG:

Tabel 6. Uji T H2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SUKU_BUNGA	-5078.311	3486.011	-1.456768	0.1479

Sumber: Hasil Olah Penulis, Eviews (2026)

Dari hasil uji t diatas, didapatkan hasil bahwa nilai probabilitas sebesar 0.1479 dan lebih besar dari 0.05 sehingga H0 diterima dan H2 ditolak. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh dari suku bunga terhadap IHSG pada periode 2015-2024.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap IHSG

Berikut ialah hasil uji t hipotesis ketiga, yaitu pengaruh nilai tukar terhadap IHSG:

Tabel 7. Uji T H3

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NILAI_TUKAR	-0.508441	0.078381	-6.486802	0.0000

Sumber: Hasil Olah Penulis, Eviews (2026)

Dari hasil uji t diatas, didapatkan hasil bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan lebih kecil dari 0.05 sehingga H3 diterima dan H0 ditolak. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa terdapat pengaruh dari nilai tukar terhadap IHSG pada periode 2015-2024.

Pengaruh PDB Terhadap IHSG

Berikut ialah hasil uji t hipotesis keempat, yaitu pengaruh PDB terhadap IHSG:

Tabel 8. Uji T H4

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDB	0.011764	0.000725	16.23078	0.0000

Sumber: Hasil Olah Penulis, Eviews (2026)

Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024

Dari hasil uji t diatas, didapatkan hasil bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan lebih kecil dari 0.05 sehingga H4 diterima dan H0 ditolak. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa terdapat pengaruh dari PDB terhadap IHSG pada periode 2015-2024.

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1,00, dan semakin mendekati 1,00 maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat baik.

Tabel 9. Determinasi

R-squared	0.820716	Mean dependent var	6068.778
Adjusted R-squared	0.814480	S.D. dependent var	848.8759
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Penulis, Eviews (2026)

Hasil dari koefisien determinasi adalah 0.820716 atau 82%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup kuat.

Tingkat Inflasi Memberikan Pengaruh Terhadap IHSG

Tingkat inflasi dapat menjadi indikator yang memberikan pengaruh terhadap fluktuasi IHSG. Inflasi menggambarkan peningkatan harga-harga barang secara umum secara terus menerus yang terjadi di masyarakat. Tingkat inflasi yang meningkat secara relatif dapat memberikan sinyal negatif bagi berbagai pihak di pasar modal. Kenaikan tingkat inflasi dapat menjadi gambaran mengenai apa yang akan terjadi di pasar modal (Tandelilin, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Priyanto dan Lisandro (2022), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang membuat tingkat inflasi memberikan berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Fujiono dan Rusdi Hidayat Nugroho (2023), menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya pengaruh dari tingkat inflasi terhadap pergerakan IHSG.

Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh terhadap IHSG disebabkan oleh nilai dari tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2015-2024 yang berkisar pada angka 3,18% hingga 7,26% dan dapat disimpulkan bahwa pasar masih dapat menerima tingkat inflasi dibawah 10% sehingga para investor masih dapat menyimpan dananya pada saham. karena jika inflasi mencapai 10% maka Bank Indonesia akan meningkatkan suku bunga dan mempengaruhi para investor untuk mengalihkan dananya ke sektor perbankan. Inflasi dibawah 10% masih dapat dikatakan kedalam kategori tingkat inflasi ringan dan masih memberikan pengaruh terhadap pergerakan IHSG, sehingga dapat disimpulkan bahwa pergerakan tingkat inflasi dapat dijadikan sinyal oleh para investor dalam menggambarkan fluktuasi harga saham di pasar modal.

Suku Bunga Memberikan Tidak Pengaruh Terhadap IHSG

Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Silim (2013), dimana menyatakan bahwa suku bunga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dikarenakan investor di Indonesia senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek untuk mengharapkan keuntungan yang besar dibandingkan dengan berinvestasi di suku bunga (Kewal, 2012).

Tingkat suku bunga yang ada selama periode 2015-2024 di Indonesia tidak menarik investor untuk memindahkan dananya di bank, sehingga nilai dari IHSG akan cenderung stabil karena tidak terpengaruh oleh pergerakan suku bunga. Investor cenderung memilih menyimpan dananya di pasar modal, karena memiliki tingkat pengembalian yang besar. Sehingga suku bunga tidak dapat dijadikan sinyal oleh para investor dalam menggambarkan pergerakan harga saham di pasar modal.

Nilai Tukar Memberikan Pengaruh Terhadap IHSG

Nilai tukar adalah bentuk harga dari satu mata uang terhadap mata uang lainnya (Firdaus, 2017). Nilai tukar dapat memberikan pengaruh terhadap fluktuasi harga saham di pasar modal (Zulfikar, 2016). Waryati dan Solaiman (2022), dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa nilai tukar memberikan pengaruh terhadap IHSG. Silalahi dan Sihombing (2021), dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil adanya pengaruh dari nilai tukar terhadap IHSG.

Meningkatnya nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan biaya produksi, terutama biaya impor bahan baku. Ketika biaya produksi semakin besar maka dapat menurunkan laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. menurunnya laba perusahaan, tentu akan menjadi sinyal negatif bagi para investor dalam melihat kondisi pasar dalam pasar modal, sehingga menyebabkan akan menurunnya harga saham karena sedikitnya minat dari para investor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar akan menjadi sinyal negatif bagi investor dalam melihat fluktuasi indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia pada periode 2015-2024.

PDB Memberikan Pengaruh Terhadap IHSG

Produk Domestik Bruto (PDB) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara (Husnul, dkk, 2017). Fatmawati dan Astuti (2021), dalam penelitiannya menyimpulkan hasil bahwa terdapat pengaruh dari Produk Domestik Bruto terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Ratnaningrum, dkk (2022), dalam penelitian yang dilakukan menyimpulkan adanya pengaruh dari perubahan PDB yang mempengaruhi IHSG.

Meningkatnya nilai dari PDB dapat menggambarkan peningkatan perekonomian kearah yang lebih baik. Hal itu dapat menjadi sinyal positif bagi para investor dalam menginvestasikan dana yang dimiliki di pasar modal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB memberikan pengaruh terhadap fluktuasi indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia pada periode 2015 sampai 2024.

KESIMPULAN

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator penting untuk mengukur kinerja saham di pasar modal, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal perusahaan maupun eksternal seperti kondisi makroekonomi. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan regresi data panel periode 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa variabel makroekonomi memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Tingkat inflasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap IHSG, di mana fluktuasi inflasi dapat memberikan sinyal terhadap perilaku investor di pasar modal. Suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, mengindikasikan bahwa keputusan investasi di pasar saham cenderung tidak dipengaruhi oleh perubahan suku bunga pada periode penelitian. Di sisi lain, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, yang mengindikasikan bahwa pelemahan nilai tukar dapat menurunkan harga saham akibat meningkatnya biaya produksi dan menurunnya kepercayaan investor. Produk Domestik Bruto (PDB) juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang

Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024

tercermin dari peningkatan PDB dapat menjadi pendorong optimisme pasar dan meningkatkan kinerja indeks saham.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi investor dan pelaku pasar modal untuk memperhatikan pergerakan inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan PDB dalam pengambilan keputusan investasi, mengingat ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Bagi pemerintah dan otoritas moneter seperti Bank Indonesia, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas nilai tukar dan pengendalian inflasi untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif di pasar modal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan periode penelitian, menambahkan variabel makroekonomi lain seperti harga komoditas global atau kondisi politik, serta menggunakan metode analisis yang berbeda guna memperdalam pemahaman mengenai dinamika pasar saham Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2015). *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan II*. Bappenas.
- Bappenas. (2018). *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia triwulan II 2018*. Bappenas.
- Bappenas. (2020). *Perkembangan Ekonomi Dunia dan Indonesia Triwulan I*. Bappenas.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Apliasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harsono, A. R., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 102-110.
- Husnul, H. M., Hidayat, R. R., & Sulismiyati, S. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, PDB dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham gabungan. *JAB*, 66-74.
- Martalena, & Malinda, M. (2019). *Pengantar Pasar Moodal*. Yogyakarta: ANDI.
- OJK. (2015). *Statistik Mingguan Pasar Modal*. OJK.
- OJK. (2018). *Pasar Modal Statistik Mingguan* . OJK.
- OJK. (2019). *Statistik Mingguan pasar Modal*. OJK.
- OJK. (2020). *Pasar Modal, Statistik Mingguan*. OJK.
- Oktarina, D. (2016). Pengaruh Beberapa Indeks Saham Global dan Indikator Makroekonomi Terhadap Pergerakan IHSG. *JBB*, 163-182.
- Oktarina, D. (2016). Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG . *Jurnal Of Business adn Banking*, 163-182.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: Gramedia.



license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).